

**ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
BERBASIS KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
(Studi Kasus di Kelas VII SMP N 24 Surakarta)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Matematika



Oleh :

**ANITA DWI CAHYANINGTYAS**

A 410 040 194

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perwujudan masyarakat Indonesia yang berkualitas dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang semakin pesat adalah menjadi tanggung jawab pendidikan. Sampai saat ini persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai latihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Upaya sentralnya berporos pada pembaharuan kurikulum pendidikan. Sebagai usaha terencana, pembaharuan kurikulum tentu didasari oleh alasan yang jelas dan substantif serta mengarah pada terwujudnya sosok kurikulum yang lebih baik, dalam arti yang seluas-luasnya, bukan sekadar demi perubahan itu sendiri. Ini berarti, pembaharuan kurikulum selayaknya diabdikan pada terwujudnya praktik pembelajaran yang lebih berkualitas bagi siswa, menuju terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, baik dalam kaitannya dengan studi lanjut, memasuki dunia kerja, maupun belajar sendiri.

Berkaitan dengan perubahan pada sistem pendidikan tersebut, kurikulum yang dibutuhkan di masa yang akan datang adalah kurikulum yang akan membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman, guna menjawab tantangan arus globalisasi. Kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang disosialisasikan sejak pertengahan tahun 2001 oleh Departemen Pendidikan Nasional (yang diterapkan secara resmi pada tahun ajaran 2004/2005) perlu diperbaharui dan digantikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah dilaksanakan mulai tahun 2006/2007 (melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006). Pembaharuan kurikulum ini dilakukan dalam rangka mengantisipasi perubahan dan tuntutan masa depan yang akan dihadapi siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah digunakan di beberapa negara, misalnya Singapura, Australia, dan Inggris (Boediono dan Ella, 1999), di Indonesia baru dilaksanakan secara bertahap di semua jenjang pendidikan mulai tahun ajaran 2002 dan dilaksanakan secara menyeluruh pada tahun ajaran 2004. Tetapi setelah sekian tahun berjalan, hasilnya belum signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, konsep KBK belum dipahami secara benar oleh guru sebagai ujung tombak di kelas. Akibatnya, ketika guru melakukan penjabaran materi dan program pengajaran,

tidak sesuai dengan harapan KBK. *Kedua*, draf kurikulum yang terus menerus mengalami perubahan. Akibatnya guru mengalami kebingungan rujukan sehingga muncul kesemrawutan dalam penerapannya. *Ketiga*, belum adanya panduan strategis pembelajaran yang mumpuni, yang bisa dipakai pegangan guru ketika akan menjalankan tugas instruksional bagi siswanya. Akibatnya, ketika melaksanakan pembelajaran, guru hanya mengandalkan pengalaman yang telah dimilikinya, yang mayoritas berbasis materi sehingga tidak ada kemajuan yang berarti.

Dengan adanya kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan KBK tersebut, perlu adanya pembenahan dan penyempurnaan melalui KTSP. Dengan KTSP diharapkan celah kekurangan yang terdapat dalam KBK dapat diatasi, baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Munculnya KTSP juga disambut kontroversi. Bagi mereka yang optimis, KTSP akan mampu mengatasi mandulnya kreatifitas guru karena kurikulum itu dibuat oleh sekolah. Sedangkan bagi mereka yang pesimis mengatakan KTSP sebagai (K)urikulum (T)idak (S)iap (P)akai karena lahir terlalu cepat. Sumber kelemahannya terletak pada guru sebagai ujung tombak pendidikan.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar dewasa ini telah berkembang secara pesat, baik materi maupun kegunaannya. Matematika juga dapat diartikan sebagai ilmu yang bertujuan untuk mendidik anak agar berpikir logis, kritis dan ulet serta percaya pada diri sendiri (Hudoyo, 1990 : 2). Hampir seluruh ilmu pengetahuan ada unsur matematika. Dari pengertian tersebut, matematika perlu dipelajari oleh siswa. Alasan-alasan mempelajari

matematika itu bermacam-macam. Menurut Cornelius dalam Abdurahman (2003 : 253) mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Pelaksanaan pembelajaran matematika pada jenjang sekolah menengah secara garis besar bertujuan untuk mencetak lulusan yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut tidak akan berhasil jika kondisi pembelajaran tidak diubah. Kenyataan di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih terpusat pada guru yang cenderung mentransfer pengetahuan matematika yang di miliki dalam pikiran siswa. Dalam hal ini guru masih memandang bahwa matematika merupakan produk bukan proses. Hal ini akan membuat pelajaran matematika menjadi tidak menarik, sehingga kebermaknaan terhadap matematika relatif rendah. Keberhasilan pembelajaran matematika tidak terlepas dari dukungan institusi sekolah sebagai lembaga yang menaungi proses pembelajaran tersebut. Kesiapan perangkat pembelajaran baik dari segi administrasi, fisik, sosial dan lainnya akan memberikan pengaruh bagi pencapaian tujuan pembelajaran matematika berbasis KTSP.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah- masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesiapan dan dukungan lembaga sekolah dalam implementasi KTSP pada pembelajaran matematika?
2. Bagaimana kompetensi guru matematika dalam implementasi KTSP pada pembelajaran matematika?
3. Bagaimana kesiapan siswa dalam proses pembelajaran matematika berdasar KTSP?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kesiapan dan dukungan lembaga sekolah dalam implementasi KTSP pada pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui kompetensi guru matematika dalam implementasi KTSP pada pembelajaran matematika.
3. Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam proses pembelajaran matematika berdasar KTSP.

## D. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah khususnya SMPN 24 Surakarta, penelitian ini adalah bagian dari proses evaluasi terhadap implementasi pembelajaran matematika

2. Bagi siswa, sebagai masukan untuk lebih aktif dan mempersiapkan diri dalam pembelajaran matematika berdasar KTSP berdasar KTSP di sekolah tersebut.
3. Bagi guru khususnya guru SMPN 24 Surakarta, sebagai masukan untuk peningkatan implementasi pembelajaran matematika berdasar KTSP..
4. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan pemahaman dan pengalaman yang berarti tentang implementasi pembelajaran matematika berdasar KTSP di sekolah menengah pertama.